

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu pondasi yang menjadi penentu masa depan seseorang dan sangat berpengaruh pada aspek kehidupannya adalah pendidikan. Selain bagi individu, pendidikan juga turut menentukan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Kemakmuran dan kesejahteraan negara atau bangsa itu sendiri akan lebih terjamin apabila sistem pendidikan yang diterapkan tetap memiliki esensinya sebagai pembentukan karakter bangsa (Manullang dan Milfayetty, 2008). Tujuan diadakannya pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Sayangnya tidak sedikit persepsi tidak hanya oleh siswa bahkan orang tua ataupun tenaga pendidik tentang pendidikan saat ini masih terbatas dan hanya berorientasi pada nilai dan peringkat sebagai tolak ukur keberhasilan dalam pendidikan. Padahal makna dan hakikat pendidikan adalah bagaimana seorang siswa dapat menyerap pelajaran baru dalam proses belajar yang diterimanya sehingga dapat membentuk karakter luhur kepribadiannya, pengembangan wawasan serta kemampuan yang dimilikinya.

Ketika siswa dituntut untuk unggul dalam nilai dan peringkat, dapat menjadi juara kelas, ahli dalam segala ilmu pengetahuan dan mata pelajaran, dituntut untuk dapat lulus dengan nilai sempurna, yang dilakukan tanpa melihat kemampuan serta kecenderungan arah dan potensi kecerdasan siswa dapat

berpengaruh pada pengambilan tindakan yang tidak baik demi memenuhi ekspektasi akademik yang diinginkan salah satunya adalah tindakan tidak jujur dalam hal akademik saat dilangsungkannya evaluasi pendidikan yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas kegiatan pembelajaran dan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa dalam mata pelajaran yang dievaluasikan.

Ketidakjujuran akademik menurut Bowers (dalam Qudsy, Sholeh dan Afsari, 2018) merupakan segala bentuk perilaku demi pencapaian hasil yang sah agar terhindar dari kegagalan akademik sehingga berhasil secara akademik tetapi menggunakan berbagai cara yang tidak sah untuk hasil yang dianggap sah secara akademik. Underwood dan Szabo (2003; dalam Herdian, 2017) menjabarkan beberapa bentuk ketidakjujuran seperti perilaku plagiarisme, bertukar hasil pekerjaan dengan siswa lain, melakukan tindakan curang dalam tes, esai yang dibeli dari siswa lain ataupun internet serta meminta siswa lain menuliskan jawaban saat ujian. Hal tersebut cenderung bertolak belakang dengan tujuan diadakannya pendidikan yaitu untuk berakhlak mulia.

Kemendikbud mencatat pada pelaksanaan Ujian Nasional 2019 terdapat setidaknya 126 kecurangan yang terjadi selama proses ujian, jumlah tersebut naik dari tahun-tahun sebelumnya dimana pada 2018 sebanyak 79 kecurangan dan 2017 sebanyak 71 kecurangan (dilansir dari [tirto.id](http://tirto.id)). Tindakan kecurangan juga terjadi yang dilakukan secara terstruktur dan masif pada pelaksanaan Ujian Nasional 2019, pada kasus tersebut siswa berpura-pura mengerjakan soal ujian tetapi yang terjadi sebenarnya ujian tersebut dikerjakan oleh salah satu oknum guru pada sekolah tersebut (dilansir dari [Republika](http://Republika)). Ketidakjujuran yang terjadi selama ujian membuat hasil pembelajaran dari sistem pendidikan menjadi sulit untuk dinilai. Kasus lain yang terjadi pada 48 siswa di SMP daerah Jember yang

akhirnya diminta untuk melakukan ujian ulang karena perilaku curang saat mengerjakan Ujian Sekolah, kecurangan dilakukan dengan mencari bocoran soal ujian kemudian dibagikan kepada siswa yang dianggap pintar untuk dikerjakan dan didapatkan kunci jawaban yang kemudian disebarakan melalui group *whatsapp* kepada 48 siswa lainnya (sumber dari Radar Jember).

Hampir selalu dapat ditemukan dalam dunia pendidikan baik itu pada jenjang pendidikan sekolah dasar, pendidikan sekolah menengah bahkan perguruan tinggi sekalipun dapat ditemui bentuk-bentuk perilaku ketidakjujuran akademi. Paulus dan Septiana (2021) menemukan 43,7% pada 875 siswa kelas 12 yang mengikuti Ujian Nasional atau USBN dan tersebar di 146 sekolah pada 56 kota dan 22 provinsi di Indonesia ditemukan bahwa hampir setengah menunjukkan melakukan ketidakjujuran akademik dan memiliki derajat yang tinggi. Dari hasil penelitian lain oleh Winardi, Mustikarini dan Anggraeni (2017) dari survey yang dilakukan didapatkan bahwa 77,5% dari 342 mahasiswa pada universitas negeri di Indonesia mengaku bahwa perilaku ketidakjujuran akademik pernah mereka lakukan.

Potensi terjadinya ketidakjujuran akademik tidak hanya terjadi pada pendidikan menengah keatas ataupun perguruan tinggi, awal terjadinya perilaku ketidakjujuran dapat dimulai bahkan dari pendidikan dasar, dibuktikan dari penelitian Herdian (2017) dari 74 siswa 14 diantaranya mengaku bahwa tindakan ketidakjujuran akademik dilakukan mulai sekolah dasar (SD), 45 siswa dimulai saat SMP dan 15 dari SMA. Bentuk ketidakjujuran yang dilakukan seperti mencontek, meminta jawaban ataupun memberikan jawaban kepada teman baik itu secara diam-diam maupun dengan sepengetahuannya, mencari jawaban

ujian dari internet ataupun menggunakan bahan atau alat yang tidak diizinkan selama ujian.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti mengenai ketidakjujuran akademik yang dilakukan siswa menemukan bahwa dari 17 dari 20 mengaku pernah dan ada beberapa yang sering melakukan tindakan ketidakjujuran saat ujian maupun tugas-tugas yang diberikan. Ketidakjujuran paling banyak yang dilakukan siswa adalah bertanya jawaban kepada teman saat ujian berlangsung, saling memberikan jawaban saat ujian dan mencari jawaban di internet saat ujian berlangsung. Tidak hanya saat ujian, ketika siswa diberikan tugas rumah tambahan, 10 siswa mengaku pernah dan bahkan sering kali meniru jawaban PR dari teman sekelasnya.

Siswa yang sering melakukan ketidakjujuran akademik dapat menumpulkan kemampuan kognitifnya karena terbiasa menyelesaikan pekerjaan tanpa melalui proses dan usaha yang melibatkan kognisi untuk berpikir secara kritis dan cenderung memilih cara-cara instan. Dalam jangka panjang, ketika ketidakjujuran akademik telah menjadi budaya dan hal lumrah dalam bidang akademik dapat melahirkan pemimpin dengan integritas kepemimpinan yang tidak baik (Aulia, 2015).

Perilaku ketidakjujuran akan terus berkembang dan memunculkan perilaku tidak jujur lainnya bahkan sampai di lingkungan pekerjaannya kelak. Dampak lain dari perilaku ketidakjujuran akademik adalah dapat menurunkan kepercayaan diri, menimbulkan perilaku tidak disiplin, mengurangi kreativitas, memudarkan rasa tanggung jawab serta siswa akan cenderung sulit berprestasi (Purnamasari, 2013). Jika perilaku tidak jujur dibiarkan terus menerus dan bahkan hingga menjadi hal biasa dalam lingkungan pendidikan dapat

mengakibatkan kemerosotan moral dan karakter siswa kedepannya, ketika terus menerus terjadi dapat memunculkan calon-calon koruptor dimasa mendatang, penipu ataupun penjahat yang demi mencapai suatu tujuan tertentu yang menghalalkan segala cara (Aryani, 2014).

Seharusnya, demi meraih keberhasilan yang diimpikan maka seseorang melakukan upaya-upaya yang gigih, pantang menyerah dan dengan cara yang baik pula. Dalam perspektif siswa, ketika ingin mendapatkan keberhasilan dalam pemahaman ilmu atau nilai yang bagus mata pelajaran tertentu, hendaknya dapat sepenuhnya yakin dengan kemampuan dirinya, belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Arinda (2015) menyebutkan tindakan ketidakjujuran akademik didasari salah satunya karena kurangnya percaya diri, mudah menyerah dan kurangnya upaya, selain itu karena ketidakmampuan mengerjakan soal ujian, harapan nilai tinggi dan ingin menciptakan simbiosis mutualisme antar teman.

Sebenarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik, Lestari (2020) menyebutkan beberapa diantaranya adalah *self efficacy* (harapan atas usaha-usaha pribadi mampu menguasai situasi), religiusitas, *peer pressure*, *moral disengagement* dan *academic integrity* sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku ketidakjujuran. Sedangkan menurut Lestari dan Lestari (2017) ketidakjujuran akademik dipengaruhi beberapa faktor seperti konformitas kelompok berupa kecenderungan seseorang yang akan turut menganut perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, harga diri yang tidak dibarengi dengan usaha agar terhindar dari kegagalan dengan cara baik sehingga melakukan perilaku ketidakjujuran, efikasi diri (*self efficacy*) berupa penilaian tentang kemampuan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan tertentu.

Yang paling signifikan dari beberapa faktor tersebut dalam menentukan dan mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa adalah *self efficacy* (Purnamasari, 2013). Keyakinan yang menganggap diri tidak mampu menghadapi situasi dengan keberhasilan adalah yang hal menjadi permasalahan bagi individu (Hall dan Lindzey, 2001). Kurangnya percaya diri, mudah menyerah dan kurangnya upaya mengindikasikan adanya *self efficacy* yang rendah.

Aulia (2015) menyatakan ketika *self efficacy* yang dimiliki rendah, seseorang cenderung akan melakukan tindakan ketidakjujuran akademik. Hasil penelitian Paulus dan Septiana (2021) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan secara negatif antara *self efficacy* terhadap ketidakjujuran akademik, siswa dengan *self efficacy* tinggi lebih siap untuk menghadapi tugas dan memilih untuk jujur dalam hal akademik. Simpulan penelitian Sitorus dan Pratama (2021) juga menyatakan bahwa *self efficacy* secara signifikan mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik, ketidakjujuran akademik akan dapat dihindari apabila *self efficacy* tinggi dimiliki oleh siswa.

Penelitian Syahrina dan Ester (2016) mengkonfirmasi temuan adanya keterkaitan yang kuat antara *self efficacy* dengan ketidakjujuran akademik dalam hubungan yang negatif, jadi ketika seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka tindakan ketidakjujuran akademik rendah. Didukung oleh Damayanti dan Damayanti (2020) yang menegaskan apabila tingkat *self efficacy* yang dimiliki semakin menurun maka kemungkinan perilaku ketidakjujuran akademik yang dilakukan akan meningkat. Kesimpulan penelitian Cahyani (2023) menyatakan siswa dengan *self efficacy* yang cenderung rendah menganggap ketidakjujuran akaademik dilakukan agar nilai yang tinggi dapat tercapai, sementara bagi siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung mementingkan nilai kejujuran.

Meydiansyah (2021) menjelaskan bahwa rendahnya *self efficacy* siswa akan memunculkan ketidakjujuran seperti menyontek. Kesimpulan serupa oleh Apriliyanti, Solihat dan Hermawan (2021) bahwa *self efficacy* yang semakin tinggi pada siswa maka tingkat perilaku kecurangan akademik semakin menurun dimana perilaku ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *self efficacy* siswa. Dan menurut Adriyana (2019) yang menyatakan semakin tinggi *self efficacy* maka tingkat ketidakjujuran akademik semakin berkurang.

*Self Efficacy* berperan penting dalam mengontrol dan mengarahkan perilaku agar dapat mencapai tujuan dengan tindakan positif. Ketika *self efficacy* siswa tinggi, maka berbagai perilaku tidak baik seperti ketidakjujuran akademik akan menurun. Begitu pentingnya penurunan ketidakjujuran akademik segera dilakukan mengingat dampak buruk bagi siswa yang dapat membentuk karakter yang tidak baik. Berdasarkan uraian tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk dapat melakukan penelitian apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa kelas X di MAN Kota Pasuruan.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Dari pemaparan latar belakang penelitian, pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa kelas X MAN Kota Pasuruan?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *self efficacy* dapat berpengaruh terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa, serta pengetahuan sejauh mana hubungan antara keduanya.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan dapat memberikan manfaat dalam konteks teoritis maupun praktis.

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan pada bidang ilmu psikologi serta diharapkan pula dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh *self efficacy* terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan kajian ilmiah mengenai pengaruh *self efficacy* terhadap ketidakjujuran akademik, serta masukan bagi institusi pendidikan terhadap evaluasi pembelajaran dalam membentuk karakter siswa

#### 2) Bagi Peneliti

Memberikan wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *self efficacy* terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa.

## D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian dilakukan oleh Putri Puji Utami dan Erni Agustina "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Relasi Teman Sebaya Dengan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Fakultas X UNISSULA" dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan relasi teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik. Koefisien determinan sebesar 66,8% ketidakjujuran akademik

disebabkan oleh motivasi berprestasi dan relasi teman sebaya, sedangkan 33,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Perbedaan dengan penelitian di atas adalah fokus hubungan antara motivasi berprestasi dan relasi teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh *self efficacy* terhadap ketidakjujuran akademik.

2. Penelitian oleh Fiska Puspa Arinda dengan judul “Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi X di Surakarta”

Penelitian di atas berfokus meneliti bentuk-bentuk ketidakjujuran akademik dan alasan yang menyertainya, penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif fenomenologis sedangkan penelitian ini berfokus pada apa *self efficacy* yang menjadi penyebab tindakan ketidakjujuran akademik dan penelitian menggunakan metode pendekatan kuantitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Zahrotul Ulya dengan judul “Hubungan Antara Orientasi Tujuan Terhadap Ketidakjujuran Akademik Siswa” dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negative antara orientasi tujuan dengan ketidakjujuran akademik siswa.

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah orientasi tujuan dalam hubungannya dengan ketidakjujuran akademik sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh *self efficacy* terhadap ketidakjujuran akademik pada siswa.